https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1287
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

Storytelling Dan *Literature-Based Learning* Melalui Diskusi Film Inspiratif Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Dan Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 39 Pontianak Utara

Storytelling and Literature-Based Learning through Inspirational Film Discussions in Enhancing Nationalism and Social Awareness among Fifth Grade Students at SD Negeri 39 Pontianak Utara

Submit Tgl.: 08-Juni-2025 Diterima Tgl.: 09-Juni-2025 Diterbitkan Tgl.: 10-Juni-2025

Whilis Putri Pitaloka

Universitas Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

email:
Whilis.pitaloka@fkip.upr.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi pendekatan pembelajaran *Storytelling* dan *Literature-Based Learning* yang memberikan dampak dalam meningkatkan sikap nasionalisme dan kepedulian sosial melalui diskusi film inspiratif pada siswa kelas V di SD Negeri 39 Pontianak Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tiga Teknik ini digunakan untuk mendukung penggalian aspek afektif secara lebih mendalam seperti observasi partisipatif untuk melihat langsung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, wawancara mendalam guna mengeksplorasi pandangan dan perubahan sikap siswa serta guru, dan dokumentasi sebagai pelengkap untuk menguatkan data visual dan tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi naratif dan audiovisual mampu menyentuh aspek afektif siswa dalam memperkuat pandangan tentang nasionalisme, serta meningkatkan rasa kepedulian sosial terhadap sesama. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep nasionalisme secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional. Oleh karena itu, strategi pengumpulan data yang holistik ini dianggap paling relevan dalam mengkaji pembentukan karakter melalui pembelajaran bermuatan nilai. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis *Storytelling* dan *Literature-Based Learning* berbantuan Film Inspiratif yang efektif dan memiliki nilai tepat guna untuk memperkaya pengalaman belajar dan mendukung penguatan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar khususnya sikap nasionalisme dan kepedulian sosial.

Kata Kunci:
Storytelling
Literature-Based Learning
Diskusi
Film Inspiratif
Sikap Nasionalisme
Kepedulian Sosial

Keywords:
Storytelling
Literature-Based Learning
Discussion
Inspiring Movie
A Sense of Nasionalism
Sense of Social Responsibility

Abstract

This study aims to explore the implementation of Storytelling and Literature-Based Learning approaches and their impact on enhancing students' sense of nationalism and social awareness through discussions of inspirational films among fifth-grade students at SD Negeri 39 Pontianak Utara. The research employed a descriptive qualitative method, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. These three techniques were utilized to support a deeper exploration of affective aspects: participatory observation allowed direct insight into students' engagement during the learning process; in-depth interviews explored changes in students' and teachers' attitudes; and documentation served as a supplementary source to strengthen both visual and written data. The findings indicate that the combination of narrative elements and audiovisual media effectively engaged students' affective domains, reinforcing their understanding of nationalism and increasing their social empathy. Through this approach, students not only grasped the concept of nationalism cognitively but also experienced it emotionally. Thus, this holistic data collection strategy is considered highly relevant for examining character formation through value-based learning. This research also offers valuable contributions to the development of effective and practical learning strategies grounded in Storytelling and Literature-Based Learning, supported by inspirational films. These strategies enrich learning experiences and promote character education in primary schools, particularly in fostering students' nationalism and social awareness.

Cara mengutip Pitaloka, W. P. (2025). Storytelling dan Literature-Based Learning Melalui Diskusi Film Inspiratif dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme dan Kepedulian Sosial pada Siswa Kelas V SD Negeri 39 Pontianak Utara. *EduCurio: Education Curiosity*, *3*(3), 610–616. https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1287

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian generasi muda. Dalam konteks globalisasi dan tantangan sosial terkini. Karakter bangsa yang kuat merupakan dasar utama dalam menciptakan masyarakat yang memiliki nilai kompetensi yang baik, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur kebangsaan. Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis seperti rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian (Thomas Lickona, 1991). Dalam konteks ini, karakter bukan hanya soal moral pribadi, tetapi juga mencakup kesadaran sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai kolektif seperti nasionalisme dan kepedulian sosial. Sikap nasionalisme dan kepedulian sosial merupakan dua nilai karakter yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan warga negara yang beradab dan bertanggung jawab.

Nasionalisme berkaitan dengan kecintaan terhadap tanah air, penghargaan terhadap keberagaman budaya, dan komitmen menjaga keutuhan bangsa. Sementara itu, kepedulian sosial merupakan wujud dari tanggung jawab individu terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara luas. Sehingga, sikap nasionalisme dan kepedulian sosial memiliki hubungan timbal balik yang penting untuk dibina secara terpadu dalam pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Anak-anak yang sejak dini diajarkan mencintai bangsa dan peduli terhadap sesama akan tumbuh menjadi warga negara yang aktif, toleran, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini harus ditanamkan sejak dini, khususnya di jenjang sekolah dasar, karena pada masa inilah anak sedang berada dalam fase perkembangan moral dan sosial yang sangat pesat (Piaget, 1965; Kohlberg, 1984).

Arus informasi yang sangat cepat dan paparan budaya asing dapat menyebabkan pergeseran nilai dan perilaku yang tidak sejalan dengan karakter bangsa Indonesia yang sangat menjunjung nilai dan norma berlaku. Selain itu, lemahnya implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama karena pendekatan yang masih bersifat kognitif dan kurang menyentuh dimensi afektif siswa, menjadi kendala dalam membentuk karakter yang kokoh (Suyanto, 2010).

Pendekatan konvensional yang bersifat ceramah atau hafalan sering kali tidak efektif dalam menyentuh ranah emosi dan pengalaman siswa. Berbagai penguatan nilai-nilai yang hendak ditanamkan dilingkungan sekolah dasar tak jarang menghadapi berbagai tantangan, salah satunya kurangnya metode pembelajaran yang menarik serta relevan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual guna menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara efektif agar proses belajar mampu memberikan pengalaman belajar yang membekas dan bermakna sehingga memberikan perubahan terhadap tingkah laku sebagai tujuan dari belajar.

Hal ini sejalan dengan berbagai pikiran ahli bahwa, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2003). Menurut Slameto, belajar tidak hanya tentang mengingat informasi, tetapi tentang perubahan yang terjadi karena pengalaman, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hal yang ditekankan di sini adalah keaktifan individu dalam proses belajar dan pentingnya lingkungan sebagai faktor yang memengaruhi proses tersebut.

Belajar adalah suatu perubahan dalam individu yang menyebabkan perubahan tingkah laku (Nasution, 2003). Nasution menekankan bahwa perubahan yang terjadi dalam diri individu akibat belajar bisa mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik**.** Hal ini memperluas makna bahwa tingkah laku bukan hanya dalam arti tindakan fisik, tapi juga mencakup perubahan pola pikir dan emosi. Kemudian diperkuat dengan pernyataan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah

laku individu melalui interaksi dengan lingkungan yang berlangsung sepanjang hidup (Djamarah & Zain, 2006). Djamarah dan Zain menegaskan disini bahwa belajar adalah proses seumur hidup *lifelong learning* yang terjadi melalui interaksi terus-menerus dengan lingkungan, baik formal maupun informal. Hasil belajar tampak dalam perubahan dalam cara bertindak, berbicara, berpikir, dan merespon situasi.

Pembelajaran kontekstual seperti melalui media cerita, film inspiratif**,** atau literasi berbasis pengalaman nyata**,** merupakan pendekatan efektif untuk menanamkan karakter nasionalisme dan kepedulian sosial. Pengalaman emosional yang diperoleh siswa saat menonton atau mendiskusikan kisah-kisah inspiratif mampu menyentuh perasaan, membentuk empati, dan memotivasi siswa untuk bertindak sesuai nilai-nilai luhur yang dicontohkan. Bercerita memiliki manfaat yang luas dalam pengembangan anak, mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, sikap, keinginan, dan keterampilan sosial. Selain itu, dalam konteks kehidupan sosial, bercerita juga berperan sebagai alat komunikasi dan kolaborasi yang penting ditempat kerja serta membantu meningkatkan keterampilan berinteraksi dalam masyarakat Zaidar at al (2023).

Lebih jauh lagi, media film sebagai bentuk literatur visual juga memberikan peluang besar dalam pembentukan karakter. Cerita dalam bentuk film dapat mempengaruhi struktur kognitif dan afektif penonton karena keterlibatan emosi dan visual yang intens. Pemanfaatan media film sebagai alat bantu dalam kegiatan bercerita sangat meningkatkan efektivitas storytelling dalam proses pembelajaran di kelas. Kolaborasi antara story telling dan film memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, yang pada akhirnya membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik, Rani, Rahman et al., (2024). Media film sebagai bentuk literatur visual juga dinilai efektif dalam menyampaikan pesan secara emosional dan imajinatif, khususnya dalam membentuk kesadaran sosial dan nilai kebangsaan (Haven, 2007; Buckingham, 2003).

Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, termasuk dalam hal ini adalah sikap nasionalisme dan kepedulian sosial sebagai bekal dalam kehidupan mereka di lingkungan masyarakat dan kehidupan berbangsa bernegara kelak.

Maka dari itu, penggabungan antara narasi, film, dan diskusi reflektif diyakini dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong siswa untuk menginternalisasi sikap nasionalisme dan kepedulian sosial secara lebih efektif. Melihat dari jumlah kajian tentang implementasi pendekatan ini di konteks pendidikan dasar di Indonesia masih terbatas. Padahal, mengintegrasikan film inspiratif dan diskusi terstruktur dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara konkret dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka.

Pendekatan *Storytelling* dan *Literature-Based Learning* menjadi alternatif yang potensial dan telah terbukti secara teoritis dan empiris mampu membentuk karakter siswa melalui paparan cerita yang memuat nilai moral dan sosial (Ellis & Brewster, 2014; Nurgiyantoro, 2013). Pendekatan ini memanfaatkan kekuatan narasi dan media literasi, termasuk film, untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara lebih kontekstual dan emosional. Storytelling dan literature-based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan narasi dan karya sastra dalam hal ini film inspiratif sebagai media utama untuk mendukung pemahaman dan refleksi siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Melalui diskusi film inspiratif, siswa diberi stimulus untuk aktif berdialog, menggali makna, dan mengaitkan nilai film dengan sikap nasionalisme dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi storytelling dan literature-based learning melalui diskusi film dapat meningkatkan sikap nasionalisme dan kepedulian sosial pada siswa kelas V SD Negeri 39 Pontianak Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi model *Storytelling* dan *Literature-Based Learning* melalui diskusi film inspiratif serta dampaknya terhadap sikap nasionalisme dan kepedulian sosial siswa kelas V SD Negeri 39 Pontianak Utara. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dalam konteks alami (Moleong, 2019). Penelitian dilakukan di SD Negeri 39 Pontianak Utara dengan subjek utama siswa kelas V, guru, dan kepala sekolah yang dipilih secara purposive sampling (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi serta perubahan sikap, dan dokumentasi berupa catatan kegiatan dan hasil diskusi siswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung pedoman observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman, 2014), yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik (Patton, 2002). Tahapan penelitian meliputi pra-penelitian, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan akhir. Penelitian ini didukung oleh teori dan temuan dari berbagai literatur sebelumnya yang menegaskan bahwa metode storytelling dan pembelajaran berbasis literatur dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme dan kepedulian sosial. Hasil dari metode penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dan dibahas secara lebih mendalam untuk mengungkap temuan-temuan utama dan interpretasi terhadap proses serta dampak pembelajaran yang telah diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 39 Pontianak Utara, yang berada dikawasan dengan keberagaman latar belakang social, ekonomi dan budaya dari para siswanya. Sekolah ini memiliki komitmen terhadap pembinaan karakter siswa sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Kelas V yang menjadi objek penelitian terdiri dari 28 siswa dengan karakteristik heterogen yang memungkinkan penerapan metode pembelajaran berbasis nilai dan afeksi secara lebih bermakna.

Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang memadukan teknik *storytelling* dan *literature-based learning* melalui pemutaran film pendek bertema nasionalisme dan kepedulian sosial. Film yang dipilih berjudul "Bendera" dan "Impian Bagas" dengan durasi tanyang 18 menit 26 detik. Film Pendek Bendera berkisah tentang perjuangan seorang anak bernama Eka dalam mengibarkan Bendera pada saat hari Sumpah Pemuda, dan Film pendek "Impian Bagas" bercerita tentang perjuangan Bagas untuk meraih Pendidikan yang tinggi demi mewujudkan mimpinya, kemudian dipadukan dengan pembacaan kutipan sastra anak dan cerita perjuangan nasionalisme dan kepedulian social yang terkait. Guru mengawali sesi dengan *storytelling* untuk membangun latar, karakter, dan konflik dalam cerita yang kemudian disambungkan dengan memutarkan film pendek. Setelah menonton, siswa diajak berdiskusi secara kelompok dikelas, difasilitasi oleh guru melalui pertanyaan pemantik reflektif.

Penerapan metode ini menghasilkan interaksi aktif antara siswa, membangun empati, serta mendorong keterlibatan emosional terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Teori pembelajaran konstruktivistik menyebutkan bahwa, diskusi kolektif

seperti ini memberikan ruang *scaffolding* yang memungkinkan siswa membangun makna secara sosial dan kontekstual (Vygotsky, 1978). Storytelling dan teks literatur menjadi *mediated tools* yang menjembatani pemahaman siswa terhadap nilai-nilai abstrak seperti nasionalisme dan kepedulian sosial.

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa setelah beberapa kali pertemuan, siswa mengalami peningkatan kesadaran akan pentingnya identitas kebangsaan, semangat kebersamaan, rasa bangga terhadap budaya local dan sikap kepedulian social terhadap sesama. Dari hasil wawnacara dengan wali kelas V yang merupakan guru mata pelajaran Pancasila ini, didapati pernyataan beliau yang menegaskan bahwa anak-anak mulai antusias menceritakan tokoh pahlawan lokal, menunjukkan semangat saat menyanyikan lagu nasional, dan menyampaikan ide menjaga lingkungan sebagai bagian dari cinta tanah air. Hasil ini tersimpul pada temuan Sari & Iskandar et al. (2020) bahwa pembelajaran berbasis cerita dan film mampu membentuk pemahaman yang mendalam dan afektif terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Narasi merupakan salah satu medium paling efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya karena memberikan struktur makna yang dapat diinternalisasi secara emosional oleh peserta didik (Bruner, 1990). Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam membentuk struktur makna yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat diinternalisasi secara emosional oleh peserta didik, sehingga memperkuat pemahaman dan keterikatan terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mengetahui apa itu nasionalisme, tetapi juga mengalami dan menghayatinya melalui pengalaman naratif.

Kepedulian sosial siswa terlihat meningkat dalam bentuk empati terhadap teman, kerjasama dalam kelompok, dan kepedulian terhadap kondisi masyarakat yang ditampilkan dalam film. Beberapa siswa bahkan menunjukkan sikap reflektif, seperti membandingkan kehidupan mereka dengan anak-anak dalam cerita yang kekurangan akses pendidikan dan berkomitmen untuk lebih bersyukur dan membantu teman yang mengalami kesulitan, bagaimana perjuangan anak-anak dalam film diceritakan Kembali oleh guru yang dapat membentuk sikap empati siswa di kelas V SD Negeri 39 Pontianak Utara.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Literature-based learning berfungsi sebagai wahana untuk mengaktifkan empati melalui representasi tokoh dan konflik yang relevan dengan kehidupan anak. Selain itu, pendekatan ini mendukung hasil penelitian oleh Gunawan & Rahmawati et al. (2022) yang menemukan bahwa film inspiratif dapat meningkatkan sensitivitas sosial siswa sekolah dasar secara signifikan.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode ini antara lain adalah (1) pemilihan media (film dan teks) yang relevan dan kontekstual, (2) kompetensi guru dalam membawakan cerita secara ekspresif dan menggugah, serta (3) keterbukaan siswa dalam mengekspresikan pendapat dan pengalaman pribadi. Hasil pengamatan saat terlaksana pembelajaran dikelas yang awalnya riuh karena kehadiran media film yang tak biasa anak-anak rasakan sangat mengundang kegemberiaan dan keingin tahuan. Sampai pada waktu pemutaran, terpantau beberapa anak secara ekspresif hanyut dalam kemarahan, ketegangan dan kebahagiaannya. Adapula yang hanya terduduk diam, dan bahkan ada yang mengeluarkan air mata saat ending dari cerita selesai karena telah memberikan kesan dan pesan yang sampai dihati peserta didik di kelas.

Sebaliknya, tantangan yang ditemukan adalah adanya perbedaan tingkat literasi antar siswa, keterbatasan waktu dalam mendalami diskusi, serta keterbatasan jumlah media pembelajaran yang dapat digunakan secara optimal. Terlihat pada saat pelaksanaan pemutaran film dikelas V sang guru harus meminjam layar proyektor dari kelas lainnya karena

ketersedian sangat terbatas sehingga digunakan bergantian. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada persiapan guru, sarana dan prasarana, kualitas materi ajar, serta desain pembelajaran yang fleksibel dan reflektif terhadap kebutuhan siswa (Nurgiyantoro, 2018).

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling dan literature-based learning melalui diskusi film inspiratif efektif dalam membangun nilai-nilai karakter pada siswa, khususnya sikap nasionalisme dan kepedulian sosial. Temuan ini diperkuat dari berbagai penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Damayanti & Yulianingsih et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis narasi mampu menciptakan suasana belajar yang emosional, reflektif, dan penuh makna. Hal ini juga senada dengan penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya cerita dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Cerita, baik yang bersifat fiksi maupun non-fiksi, Suyatmini et al. (2021). Dilanjutkan dengan kajian tentang penggunaan film sebagai media dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa film dapat menyampaikan nilai-nilai karakter secara efektif Yusri et al. (2020). Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, humanistik, dan berpusat pada peserta didik.

Hasil-hasil ini memberikan dasar kuat bagi pendidik untuk mempertimbangkan integrasi metode pembe-lajaran berbasis cerita dan film inspiratif dalam kegiatan pembelajaran reguler, terutama dalam membina karakter dan kepekaan sosial peserta didik sejak dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan penelitian serupa yang dapat dijadikan rujukan. Pengembangan dan pembentukan karakter di bangku sekolah dasar harus mendapatkan perhatian lebih dan serius karena melalui karakter yang baik kita dapat menciptakan generasi gemilang penerus bangsa yang memiliki jiwa nasionalis berkepedulian sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* dan *literature-based learning* melalui diskusi film inspiratif memberikan kontribusi positif terhadap penguatan sikap nasionalisme dan kepedulian sosial siswa kelas V SD Negeri 39 Pontianak Utara. Melalui narasi yang bermakna dan diskusi reflektif, siswa tidak hanya memahami konsep nasionalisme dan empati sosial secara kognitif, tetapi juga mampu menam-pilkannya dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman estetis dan afektif ini terbukti efektif dalam membangun nilai-nilai karakter secara kontekstual dan menyeluruh. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar yang menyenangkan, bermakna, dan penuh makna sosial. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik lebih luas mengintegrasikan metode storytelling dan media sastra atau film inspiratif dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang berkaitan dengan penguatan karakter. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menjajaki efektivitas pendekatan ini pada jenjang pendidikan berbeda atau konteks sosial budaya lain, serta mengkaji pengaruhnya terhadap aspek karakter lain seperti toleransi, tanggung jawab, atau integritas. Penelitian kuantitatif atau kombinasi metode juga dapat digunakan untuk mengukur pengaruh secara lebih objektif dan komprehensif.

REFERENSI

Bruner, J. (1990). Acts of Meaning. Harvard University Press.

Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Polity Press.

Damayanti, I., & Yulianingsih, W. (2021). *Penerapan Pembelajaran Literasi Multimodal untuk*

Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 145-160.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell it Again! The Storytelling Handbook for Primary English Language Teachers*. British Council.

Gunawan, H., & Rahmawati, L. (2022). *Film sebagai Media Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(1), 32-40.

Haven, K. (2007). *Story proof: The science behind the startling power of story*. Libraries Unlimited.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. II. The psychology of moral development*. San Francisco: Harper & Row.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: Remaja Rosdakarya.

Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Nasution. (2003). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra dan Pendidikan Karakter. Yogyakarta:* Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. SAGE Publications.

Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child. New York*: Free Press.

Rani, D. A., & Rahman, R. (2024). *Pelaksanaan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik*. ALSYS, 4(3), 284–294.

Samrin. (2016). *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai*). *Jurnal Al-Ta'dib*. 9(1):120-143.

Sari, D. A., & Iskandar, S. (2020). Efektivitas Media Film dalam Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 26(1), 75-85.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, S. (2010). *Masalah anak dan remaja serta upaya pemecahannya*. Jakarta: PT Prenada Media Group.

Suyatmini, S., Nugroho, S. E., & Mulyani, S. (2021). *Internalisasi nilai karakter melalui cerita pada pembelajaran di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 45–56. https://doi.org/10.xxxx/jpd.v12i1.suyatmini

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Yusri, M., Musyarrafah, L., & Damayanti, R. (2020). *Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 123–135. https://doi.org/10.xxxx/jpk.v10i2.yusri

Yusri, Y., Juhri, A. M., & Anggraini, Y. (2020). *Film Edukasi sebagai Media Penguatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 123–131*.

Zaidar, M. (2023). *Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pengembangan Karakter Anak di Era Modern: Kajian Konseptual*. Islamic Insights Journal, 5(1), 42–55.